

## GAMBARAN *PATERNAL ACCESSIBILITY* DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DILIHAT DARI PERSEPSI GURU

Rohmalina<sup>1</sup>, Ghina Wulansuci<sup>2</sup>, Syah Khalif Alam<sup>3</sup>, Ririn Hunafa Lestari<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

<sup>2</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

<sup>3</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

<sup>4</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi

<sup>1</sup>[rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id), <sup>2</sup>[ghinawulansuci@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ghinawulansuci@ikipsiliwangi.ac.id),

<sup>3</sup>[khalif@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:khalif@ikipsiliwangi.ac.id), <sup>4</sup>[ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id)

### Abstract

One issue that is developing in the field of early childhood education is family education. Family education provided by parents as a learning environment that is very close to early childhood. Then continue with school education as a social institution that aims to organize the educational process. The role of parents and school is needed so that children can develop themselves optimally. However, observations were obtained that parents involved in the school program were identical with the presence of mothers without fathers. Therefore the purpose of this study is to find out one dimension of father involvement, namely paternal accessibility in schools. This research method uses a quantitative descriptive method by using a questionnaire as an instrument that is carried out in one of the integrated groups of Cimahi Tengah Subdistrict, Cimahi City. The results showed that from 15 respondents as many as 2 respondents (13, 3%) had understood and 13 respondents (86.7%) began to understand paternal accessibility. Based on these results it can be concluded that in the field the teacher did not understand much about the dimensions of father involvement with the child's needs for the presence of fathers without direct interaction.

Keywords: Paternal Accessibility, Early Childhood Education, Teacher Perception.

### Abstrak

Salah satu isu yang sedang berkembang di bidang pendidikan anak usia dini adalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga yang diberikan orang tua sebagai lingkungan belajar yang sangat dekat dengan anak usia dini. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan sekolah sebagai lembaga sosial yang bertujuan menyelenggarakan proses pendidikan. Peran orang tua dan sekolah dibutuhkan agar anak dapat mengembangkan diri secara optimal. Akan tetapi hasil pengamatan diperoleh bahwa orang tua yang terlibat dalam program sekolah identic dengan kehadiran ibu tanpa ayah. Maka dari itu tujuan penelitian ini ingin mengetahui salah satu dimensi keterlibatan ayah yaitu paternal accessibility di sekolah. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai instrument yang dilakukan disalah satu gugus terpadu Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden sebanyak 2 responden (13, 3%) sudah paham dan 13 responden (86,7%) mulai memahami tentang paternal accessibility. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara lapangan guru belum banyak paham tentang dimensi keterlibatan ayah dengan kebutuhan anak atas kehadiran ayah tanpa adanya interaksi secara langsung.

Kata Kunci: *Paternal Accessibility*, Pendidikan Anak Usia Dini, Persepsi Guru.

**How to Cite:** Rohmalina., Wulansuci, G., Alam, S.K., & Lestari, R.H. (2020). Gambaran Paternal Accessibility dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dilihat dari Persepsi Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Siliwangi Bandung*, 6 (1), 24-30.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bidang yang perlu diperhatikan dan penting diberikan kepada manusia sebagai makhluk sosial, dengan harapan pendidikan dapat membina dan mengembangkan kepribadian secara rohani dan jasmani melalui pergaulan dengan sesamanya melalui lingkungan pendidikan (Maulana, 2018; Syaripudin & Kurniasih, 2012). Adapun Ruang lingkup dari lingkungan pendidikan merupakan untuk anak dibagi menjadi tiga yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang perlu bekerja sama agar pergaulan yang diperoleh anak memiliki tujuan dalam mendidik.

Pendidikan dapat diperkenalkan sejak dini kepada anak, begitu juga dengan pergaulannya. Pergaulan yang dapat diperkenalkan kepada anak usia dini dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga yang dilanjut dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak dan disebut sebagai pendidik pertama anak. Dengan keterbatasan kemampuan orang tua untuk melaksanakan Jenis pendidikan tertentu bagi anaknya maka orang tua memberikan tanggung jawab dalam pendidikan ke sekolah sebagai anggota profesi dan/atau sebagai aparat pemerintah. Selain itu, anak akan berhadapan dan bergaul dengan masyarakat sehingga masyarakat ikut serta dalam mendidik anak. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mendidik (Syaripudin & Kurniasih, 2012).

Anak usia dini belajar kepada keluarga sebagai pendidik pertama bertanggung jawab memberikan pendidikan dengan tujuan anak mampu memahami kepribadiannya secara rohani dan jasmani. Keluarga terdiri dari sepasang suami dan istri atau ayah, ibu dan anak. Sesungguhnya ayah dan Ibu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perawatan, pengasuhan dan pembentukan karakter keluarga (Yuniatri, 2018). Adapun pergaulan yang dapat diperoleh anak melalui lingkungan pendidikan setelah keluarga yaitu sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pergaulan anak dengan situasi pendidikan yang dapat diperkenalkan kepada anak sejak dini adalah pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak dari usia 0-6 tahun melalui rangsangan stimulus terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Undang-undang Nomor 20, 2003). Pemberian stimulus kepada anak usia dini tidak hanya diberikan oleh lembaga sekolah melainkan orang tua perlu ikut terlibat dalam mendidik, membimbing dan melatih anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang dimilikinya.

Kesuksesan anak diperoleh dari perhatian dan bimbingan orang tua terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan anaknya. Akan tetapi berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diperoleh hasil terhadap keterlibatan orang tua kepada anak usia dini yaitu keterlibatan ayah dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu dan membimbing anak untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya dimasa yang akan datang (Dewi, 2016). Akan tetapi, pemahaman masyarakat terhadap keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak hanya terfokus kepada ibu, bahkan ibu dianggap sebagai orang yang pertama dikenal oleh anak sehingga keterlibatan Ibu dalam mengasuh anak merupakan tugas besar Ibu dan berdampak pada pandangan masyarakat bahwa keterlibatan ibu dalam mengasuh anak sangatlah penting dibandingkan dengan ayah (Soge, Kiling-Bunga, Thoomaszen, & Kiling, 2016; Arnold & Wall, 2007; Maulana, 2018).

Selain itu pada saat ini pengasuhan yang didentik dilakukan oleh ibu telah digantikan oleh sosok ayah yang ikut mengasuh anak sebab jumlah Ibu bekerja cenderung bertambah tetapi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak tetap diabaikan oleh masyarakat sehingga diabaikan keterlibatannya (Ernawati, 2009; Cabrera, Tamis-LeMonda, Bradley, Hofferth, & E Lamb, 2000). Padahal, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sama pentingnya dengan ibu, ayah berusaha untuk berpikir, berencana, merasakan, memperhatikan, memantau, menilai, mengkhawatirkan serta berdoa untuk anaknya (Wangge, Thoomaszen, Kiling-Bunga, & Kiling, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa mengasuh anak yang mengikutsertakan ayah akan berdampak positif terhadap kemampuan sosial, kognitif, sosial-emosi, serta fisik melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain (Palkovitz, 2002; Arnold & Wall, 2002)

Adapun dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikemukakan oleh Lamb (2010) adalah sebagai berikut (1) Engagement, pengalaman interaksi ayah secara langsung dan melakukan aktivitas bersama dengan anaknya, (2) Accessibility, kehadiran atau kesediaan ayah untuk anak melalui interaksi secara tidak langsung dengan anaknya, dan (3) responsibility, mengukur pemahaman ayah terhadap anak dan memenuhi kebutuhan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterlibatan ayah ketika mengasuh anak usia dini sangatlah penting diperhatikan oleh masyarakat mengingat ayah adalah salah satu anggota keluarga sebagai lingkungan pendidikan anak yang pertama kali mengenalkan, mengajarkan, membimbing dan melatih kepribadian anak secara jasmani dan rohani. Selain itu, keterlibatan ayah juga perlu diperhatikan oleh pihak sekolah sebagai lingkungan pendidikan selanjutnya yang akan membantu orang tua dalam menyukseskan anak dimasa depan.

Maka dari itu, fokus dalam penelitian ini adalah salah satu dimensi keterlibatan ayah yaitu dimensi accessibility anak usia dini pada pendidikan anak usia dini berdasarkan persepsi guru sebagai pendidik yang mengajarkan, membimbing dan melatih seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak di sekolah sebagai lingkungan pendidikan selanjutnya setelah keluarga melalui kegiatan belajar mengajar, sehingga rumusan masalah pada penelitian adalah

bagaimana gambaran *paternal accessibility* dalam pendidikan anak usia dini dilihat dari persepsi guru?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui informasi berkaitan tentang gambaran *paternal accessibility* dalam pendidikan anak usia dini dilihat dari persepsi guru.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap suatu peristiwa atau kejadian untuk menentukan suatu gejala yang diperoleh, kemudian hasil tersebut dijelaskan dalam bentuk angka yang memiliki makna. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2012; Margareta, 2013). Sampel pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di gugus terpadu Cendrawasih Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala penilaian likert. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis data persentase distribusi frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Lamb (dalam Thoomaszen, Kiling & Bunga-Kiling, 2017) keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dibagi menjadi tiga dimensi yaitu *paternal engagement*, *paternal accessibility* dan *paternal responsibility*. Fokus pada penelitian ini adalah dimensi *paternal accessibility* yang menjelaskan tentang kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak, dalam hal ini peneliti menyebarkan angket kepada guru anak usia dini di Gugus Cendrawasih di Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi untuk memperoleh hasil antara dimensi *paternal accessibility* dan pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kehadiran dan kesediaan ayah terhadap anaknya pada bidang pendidikan yang ditempuh berdasarkan persepsi guru.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan melalui analisis data persentase distribusi frekuensi, maka diperoleh hasil berdasarkan tahapan perhitungannya sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum f}{n} \times 100\%$$

Gambar 1

Rumus perhitungan analisis persentase distribusi frekuensi

1. Skor maksimal ditentukan dari jumlah pernyataan dikali dengan skor tertinggi sehingga diperoleh nilai 27
2. Skor minimal ditentukan dari jumlah pernyataan dikali dengan skor terendah sehingga diperoleh nilai 9
3. Rentang skor ditentukan dari skor maksimal dikurang skor minimal sehingga diperoleh 18
4. Interval skor diperoleh dari rentang skor dibagi dua yaitu 9
5. Perhitungan prosentase distribusi frekuensi dalam bentuk penilaian kriteria, sebagai berikut:

Tabel 1

Kriterian Gambaran *Paternal Accessibility* dalam Pendidikan Anak Usia Dini  
Dilihat dari Persepsi Guru

No.	Kriteria	Rentang Skor	Interpretasi
1	Selalu	19-27	Guru sudah memahami tentang dimensi <i>paternal accessibility</i> dalam pendidikan anak usia dini
2	Jarang	10-18	Guru mulai memahami tentang dimensi <i>paternal accessibility</i> dalam pendidikan anak usia dini
3	Tidak Pernah	0-9	Guru tidak memahami tentang dimensi <i>paternal accessibility</i> dalam pendidikan anak usia dini

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa dari 15 guru terdapat 2 guru yang sudah paham dan 13 guru mulai memahami konsep dari *paternal accessibility* dalam PAUD. Adapun bentuk prosentase dari hasil data yaitu 13,3 % guru sudah paham dan 86,7 guru mulai paham tentang konsep *paternal accessibility* dalam PAUD.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mulai paham tentang *paternal accessibility*. Hal ini menjelaskan pengetahuan guru terhadap konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak bisa dikatakan berada pada kategori sedang yang artinya guru cenderung mengabaikan keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini. Dalam memenuhi kebutuhan anak dibidang pendidikan, terlihat bahwa guru hanya berfokus pada kehadiran orang tua tanpa melihat siapa yang memberikan kebutuhan tersebut yang terpenting ketika guru memberikan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan sekolah terpenuhi tanpa tahu apakah ayah dan Ibu mengetahui kebutuhan anak di sekolah terutama yang berkaitan dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Padahal orang tua dalam mengasuh anak usia dini terdiri dari dua orang yang berbeda yaitu ayah dan ibu, sehingga guru disarankan untuk bisa memberikan informasi langsung kepada ayah dan Ibu seperti dalam kegiatan parenting, kegiatan karyawisata, kegiatan pentas seni, konsultasi ketika pengambilan raport serta bertanya langsung kepada guru tentang kebutuhan anak di sekolah atau kondisi perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga ayah maupun Ibu mengetahui kondisi anak di sekolah.

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak akan berdampak terutama pada aspek sosial dan prestasi akademik (Thoomaszen, Kiling & Bunga-Kiling, 2017). Selain itu hubungan ayah ketika mengasuh anak akan berdampak pada kemampuan kognitif dan bahasa pada usia 24-36 bulan dan kemampuan sosial dan emosi pada usia 24, 36 bulan dan usia pra sekolah (Cabrera, Shannon & LeMonde, 2010). Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa isu keterlibatan ayah sebagai pencari nafkah dan pelengkap keluarga masih sangat kuat khususnya di lingkungan sekolah anak (Thoomaszen, Kiling & Bunga-Kiling, 2017; Asy'ari & Ariyanto, 2019), sehingga berdampak pada pemahaman

guru terkait keterlibatan ayah di PAUD. Selain itu yang perlu diperhatikan juga adalah kualifikasi akademik pendidikan untuk guru PAUD saat ini masih banyak yang merupakan lulusan SMA dan Diploma Dua yang masih kurang pengetahuannya tentang keterlibatan ayah.

Data dalam penelitian ini merupakan deskriptif sederhana tentang gambaran *paternal accessibility* pada PAUD di Kota Cimahi, sehingga penelitian ini dapat dijadikan data awal peneliti selanjutnya dalam membuat intervensi terhadap orang tua, pendidik atau pihak sekolah dalam mensosialisasikan keterlibatan ayah.

## KESIMPULAN

Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak tidak hanya pekerjaan ibu seorang saja dan ayah tidak memiliki peran dalam mengasuh anak. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa masyarakat umum, masih menganggap bahwa ayah memiliki peran dalam mencari nafkah dan Ibu memiliki peran sebagai pengasuh anak. Padahal ketika ayah diberikan peran dalam mengasuh anak, keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya pada bidang pendidikan anak usia dini. Adapun dimensi dalam keterlibatan ayah mengasuh anak, salah satunya adalah *paternal accessibility* dimana kehadiran dan ketersediaan ayah dibutuhkan anak khususnya pada bidang pendidikan, sehingga penelitian ini memfokuskan kepada *paternal accessibility* dan pendidikan anak usia dini dilihat dari persepsi guru. Berdasarkan hasil penelitian yang difokuskan pada persepsi guru PAUD diperoleh bahwa guru mulai paham dan mengerti tentang konsep *paternal accessibility* pada pendidikan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, S., & Wall, G. [2007] How is Involved Fathering? An Exploration of The Contemporary Culture of Fatherhood. *Gender and Society*. 21(4), pp 508-527.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intusisi Jurnal Psikologi Ilmiah*. 11 (1), pp. 37-44.
- Cabrera, N.J., Tamis-LeMonda, C.S., Bradley, R.H., Hofferth, S., & E Lamb, M. [2000] Fatherhood in the Twenty-First Century. *Child Development*. 27 (1). pp 127-136.
- Cabrera, N.J., Shannon, J.D., & LeMonde, C.T. [2010]. Fathers' Influence on Their Children's Cognitive and Emotional Development From Toddlers to Pre-K. *Applied Developmental Science*. 11 (4). pp 208-213.
- Dewi, B.K. Pentingnya Peran Ayah untuk Pendidikan Anak. 2016, November, 13. Today Online . Retrived January 3, 2020, from: <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=3640>
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of Father in Child Development* Fifth edition. New York: John Willey & Sonc Inc.

- Margareta, S. (2013). Hubungan Pelaksanaan Sistem Kearsipan dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan Pimpinan: Studu Deskriptif Analisis Kuantitatif di Sub Bagian Kepegawaian dan Umum Lingkungan Kantor Dina Pendidikan Provinsi Jawa Barat [Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013). Retvieved from: [http://repository.upi.edu/1605/6/S\\_ADP\\_0705056\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/1605/6/S_ADP_0705056_Chapter3.pdf)
- Maulana, A.H. (2018). Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Peran Orang Tua: Studi Kasus di Desa Banyuneng Laok, Kecamatan geger, Kab. Bangkalan, Madura, Jawa Timur (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018) Retrieved form: <http://eprints.umm.ac.id/41375/>
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Soge, E.M.T., Kiling-Bunga, B.N., Thoomaszen, F.W., &Kiling, I.Y. (2016). Persepsi Ibu terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. Intuisi, Jurnal ilmiah Psikologi. 8 (2), pp.-
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syaripudin, T., & Kurniasih. 2012. Pedagogik Teoritis Sistematis. Bandung: Percikan Ilmu.
- Thoomaszen, F., Kiling I.Y., & Bunga-Kiling, B.N. (2017). Gambaran Paternal Responsibility dalam Pengasuhan Anak, Usia Dini. Humanitas. 13, (2), pp. 160-173.
- Wange, F.K.M., Thoomaszen, F.W., Kiling-Bunga, B.N., &Kiling, I.Y. (2016). Identifikasi Afeksi Paternal Pada Ayah dari Anak Usia Dini di Kota Kupang. Jurnal Ilmiah visi PP TK PAUDNI. 11(1), pp. 41-48.
- Yuniarti, S.L. Apa Kabar Ayah Indonesia?. 2018, November, 12. Today Online. Retrived January 3, 2020, from: <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost%2Fview&id=249900138>